

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PESAN KRITIK SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN PADA LIRIK LAGU FSTVLST

Muhammad Taufiqurrohman; Rino Andreas

Pogram Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini menganalisis resepsi khalayak terhadap pesan kritik sosial terhadap masyarakat modern yang disampaikan FSTVLST melalui lirik-liriknnya. Resepsi khalayak pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori analisis resepsi milik Stuart Hall. Sementara teori terkait yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori manusia satu dimensi milik Herbert Marcuse. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam serta observasi terhadap 5 informan yaitu khalayak pendengar lagu-lagu FSTVLST. Hasil penelitian ini menunjukkan kelima informan memiliki penerimaan dan oemaknaan yang berbeda tentang pesan kritik sosial yang disampaikan oleh FSTVLST melalui lirik-liriknnya. Perbedaan penerimaan dan pemaknaan tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, serta lingkungan, yang sesuai dengan teori analisis resepsi *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall.

Kata Kunci: resepsi khalayak, kritik sosial, lirik, FSTVLST, analisis resepsi khalayak Stuart Hall, Encoding-Decoding

Abstract

This study analyzes the audience's reaction to the message of social criticism of modern society conveyed by FSTVLST through its lyrics. The audience's reception in this study was analyzed using Stuart Hall's reception analysis theory. A related theory used to dissect this research is Herbert Marcuse's one-dimensional human theory. The method used in this study is qualitative descriptive, with in-depth interview data collection techniques and the observation of five informants, namely the audience listening to FSTVLST songs. The results of this study showed that the five informants had different acceptances and interpretations of the message of social criticism conveyed by FSTVLST through its lyrics. These differences in acceptance and meaning occur due to differences in social background, culture, experience, and environment, which is in accordance with Stuart Hall's encoding-decoding reception analysis theory.

Keywords: audience's reception, social criticism, lyrics, FSTVLST, Stuart Hall's receotion analysis, Encoding- Decoding

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik merupakan bagian dari media kesenian berupa suara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Salah satu tujuan dari musik adalah untuk berkomunikasi. Adanya lirik dalam sebuah musik, musik dapat disebut sebagai lagu dan berfungsi sebagai media

penyampaian pesan dari pemusik kepada pendengarnya (Dwi & Arfah, 2022). Musik diciptakan agar seseorang dapat menjelaskan atau mengungkapkan pesan maupun pengalaman kepada orang lain melalui media musik. Musik merupakan salah satu media komunikasi massa yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan (Purwa, 2019).

Pesan dalam sebuah lirik lagu terkandung dalam kata-kata dan kalimat yang dapat menciptakan beragam imajinasi dan suasana, sehingga makna pesan yang diterima oleh setiap pendengarnya dapat berbeda-beda (Nurindahsari, 2019). Lirik merupakan bagian dari musik dan lirik merupakan alat untuk menyampaikan pesan (Sudarsono, 2020). Membahas tentang lirik, FSTVLST (dibaca: festivalist) memiliki lirik yang puitis dan penuh makna dalam setiap syairnya. FSTVLST merupakan *band* asal Yogyakarta yang beranggotakan lima orang, yaitu Farid Stevy Asta (vokal), Roby Setiawan (gitar), Humam Mufid Arifin (gitar bas), Danish Wisnu Nugraha (drum), dan Rio Faradino (*keyboard*). FSTVLST dapat dikategorikan dalam genre *rock* alternatif yang mengusung tema “*Almost Rock Balery Art*”. *Band* ini dibentuk sejak tahun 2003 dengan nama “JENNY”, yang kemudian berubah menjadi FSTVLST karena terdapat pergantian beberapa anggota (LAZONE.ID, 2019).

Sejak awal terbentuk, FSTVLST telah merilis karya sebanyak tiga album. Pada tahun 2009 ketika JENNY masih menjadi nama *band* tersebut, mereka merilis album pertamanya yang berjudul “Manifesto” dengan 10 lagu di dalamnya. Berlanjut pada tahun 2014, rilis album kedua yakni “HITS KITSCH” yang memuat 10 lagu, kemudian menyusul album terakhir berupa “FSTVLST II” yang dirilis pada tahun 2020 dan berisikan 9 lagu.

Beberapa lagu FSTVLST mengandung pesan tentang kritik sosial (Pendana & Urfan, 2024). Oleh karena itu, peneliti memilih tiga buah lagu dari *band* ini sebagai objek penelitian, yang di antaranya berjudul “Orang Orang di Kerumunan”, “Hal Hal Ini Terjadi”, dan “Hari Terakhir Peradaban”. Lirik dari ketiga lagu tersebut menceritakan keadaan sosial masyarakat masa kini yang secara tidak langsung mempunyai beberapa pesan kritik sosial terhadap budaya atau gaya hidup masyarakat modern, salah satunya budaya konsumerisme.

Mayoritas pendengar FSTVLST adalah kalangan anak muda karena musik dari *band* ini cukup energik serta memiliki lirik yang puitis, tetapi mudah dicerna. Pesan dari lirik FSTVLST tidak melulu membahas cinta seperti musik *mainstream* di masa kini, sehingga menjadi alternatif menarik bagi para penikmat musik. Banyak pendengar yang mengenal FSTVLST dari platform musik digital, tetapi tidak sedikit pula yang mengenal *band* ini melalui festival musik karena seringnya mereka tampil dalam festival musik.

Liriknya yang banyak mengkritisi keadaan sosial masyarakat menjadi alasan mengapa tidak semua orang dapat menerima lagu-lagu FSTVLST. Dapat dikatakan bahwa lagu mereka cukup *segmented* atau tidak bersifat *universal*. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan atau resepsi khalayak terhadap lirik dari lagu milik FSTVLST. Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kalangan anak muda yang tinggal di Kota Surakarta dan sekitarnya. Peneliti memilih khalayak tersebut karena mayoritas generasi muda kini mempunyai gaya hidup berkaitan erat dengan budaya modern, yang kemudian dikritik oleh FSTVLST melalui lirik dalam lagu-lagunya.

Kritik sosial merupakan suatu aktivitas sosial yang berusia serupa masyarakat itu sendiri dengan tindakannya berupa membandingkan, mengamati, serta melihat perkembangan baik maupun buruknya suatu masyarakat. Kritik sosial ialah sebuah kegiatan menyangkut penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), serta pengungkapan (*revealing*) terkait kondisi sosial masyarakat tertentu tentang berbagai nilai yang mereka anut (Senchuk & Walzer, 1992). Menurut Kokasih dan Setianingrum (2023), kritik sosial adalah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai panduan untuk menggerakkan sistem sosial masyarakat. Penyampaian kritik sosial perlu memperhatikan metode dan media yang digunakan agar pesan kritik sosial dapat tersampaikan dengan efektif. Cara-cara dalam kontrol sosial ini mencakup pendekatan persuasif dan koersif (Soekanto, 2012).

Kritik yang disampaikan dalam lirik lagu FSTVLST erat kaitannya dengan modernisasi. Modernisasi merupakan peralihan dari keadaan yang kurang berkembang menuju ke arah yang lebih maju, atau sebuah peningkatan dalam berbagai bidang maupun aspek kehidupan masyarakat (Hatuwe *et al.*, 2021). Selain itu, modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan seluruh aspek masyarakat dari tradisional menjadi modern atau kegiatan beralih dari hal-hal lama ke hal baru yang dilakukan oleh masyarakat (Djoh, 2018). Secara sederhana, modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Modernisasi terus berlangsung dari masa ke masa dan menghasilkan pola kehidupan yang baru, kebudayaan, gaya hidup, dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Matondang, 2019). Selain membawa kemudahan bagi manusia, modernisasi juga membawa dampak negatif seperti munculnya perilaku konsumtif. Ciri munculnya perubahan gaya hidup terlihat pada modernisasi dan kegemaran mengikuti budaya barat, meliputi gaya hidup serba instan dan perilaku konsumtif yang mengarah pada gaya hidup hedonisme (Husain, 2009).

Modernisasi merupakan dampak yang terjadi akibat kapitalisme dalam suatu sistem

masyarakat (Rosana, 2017). Kapitalisme merupakan kegiatan memproduksi sesuatu yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga memiliki tujuan guna mencari keuntungan (A.A Inten Amariati, 2020). Kapitalisme mendorong masyarakat menuju modernisasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dengan salah satu dampaknya yakni munculnya budaya konsumerisme dalam masyarakat (Putri *et al.*, 2024). Budaya konsumerisme dianggap sebagai budaya yang harus melekat pada masyarakat, seolah-olah mereka harus memilih gaya hidup yang menganut budaya konsumerisme demi memperoleh sebuah identitas (Wulandari *et al.*, 2019). Adanya gengsi menjadi panutan utama dalam pola konsumsi, sehingga dapat menghasilkan konsumerisme. Gaya hidup tersebut menjadi bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya (Octaviana, 2020)

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu di antaranya, pertama, penelitian resepsi yang dilaksanakan pada tahun 2020 oleh Charis Hamdani berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Lirik Lagu Peradaban”. Objek penelitiannya mengambil lagu berjudul “Peradaban” karya grup *band* “Feast”, sedangkan subjek atau informannya mencakup penikmat lagu “Peradaban” yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori analisis resepsi khalayak Stuart Hall digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data penelitian. Terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, meliputi subjek penelitian lokasi penelitian dan juga objek penelitian.

Tak hanya itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Ramirez & Scott (2022) dengan judul “*Rap Music Literacy: A Case Study of Millennial Audience Reception to Rap Lyrics Depicting Independent Women*”. Subjek dari penelitian ini adalah 19 orang mahasiswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 13 perempuan, dengan objek penelitiannya mengangkat empat lagu rap berjudul “*Independent*” oleh Lil’ Webbie, “*5 Star Chick*” oleh Yo Gotti, “*Independent Bitches*” oleh Candi Redd Ft. Rasheeda & Kandi, serta “*Independent*” oleh Roxanne Shante. Penelitian ini menggabungkan *Critical Race Theory* (CRT) dan *Black Feminist Theory* sebagai sudut pandang objek penelitian untuk menganalisis resepsi subjek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan lebih dari separuh informan setuju bahwa musik rap tidak begitu berpengaruh terhadap kemandirian atau sifat seseorang. Selain itu, seluruh informan menyetujui musik rap merupakan cerminan gerakan *feminisme*, terlebih yang berkaitan dengan perbedaan seksualitas. Dari

penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan mulai dari teori penelitian, subjek penelitian, dan juga lokasi penelitian.

Sejalan dengan penelitian di atas, Izzah (2019) juga melaksanakan penelitian berjudul “Sensualitas dalam Lirik Dangdut Berbahasa Jawa: Kajian Resepsi Sastra”. Objek penelitian ini adalah lagu-lagu dangdut yang memiliki unsur sensualitas di tahun 2000-an, sedangkan subjek penelitiannya berupa informan yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu pembaca ahli dan pembaca awam berjumlah 12 informan. Teknik analisis dari penelitian ini ialah reduksi data yang bertujuan untuk menemukan hasil penelitian. Hasil dari analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 12 informan setuju bahwa lirik lagu dangdut dan sensualitas berkaitan erat dan sisanya tidak menyetujui hal tersebut.

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian milik Izzah (2019) dengan penelitian yang hendak dilakukan ini, pertama yakni mengenai sudut pandang. Penelitian tersebut menggunakan sudut pandang sastra, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan sudut pandang komunikasi. Perbedaan kedua ada pada teknik pengambilan data, yang dalam penelitian tersebut analisis data menggunakan reduksi data, sedangkan dalam penelitian ini data akan dianalisis menggunakan teknik resepsi Stuart Hall. Perbedaan ketiga mengenai pengelompokan informan. Penelitian tersebut mengelompokkan informan menjadi dua kubu, di antaranya pembaca ahli dan pembaca awam, sedangkan penelitian ini hanya akan menggunakan satu kelompok informan berupa pendengar FSTVLST. Singkatnya, penelitian ini layak dilakukan karena hasil dari penelitiannya akan menunjukkan bagaimana resepsi khalayak terhadap kritik sosial di dalam lagu-lagu FSTVLST.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat beberapa poin yang membedakan penelitian ini dari ketiga penelitian sebelumnya, mulai dari subjek penelitian lokasi penelitian, waktu penelitian serta dalam penelitian ini peneliti menambah variabel kritik sosial dalam objek yang akan diteliti.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana penerimaan khalayak terkait pesan kritik sosial terhadap masyarakat modern dalam lirik lagu FSTVLST?

1.3. Landasan Teori

Analisis Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi merupakan studi khalayak yang mengkaji penerimaan, pemaknaan, serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media dalam kehidupan sehari-hari (Pawaka & Choiriyati, 2020). Analisis resepsi mencoba memahami bagaimana khalayak

menerima dan memaknai pesan yang telah disampaikan melalui media hingga khalayak bergerak untuk mengikuti pesan yang disampaikan (Qonaah *et al.*, 2022).

Stuart Hall memaknai kritik dalam komunikasi tidaklah bersifat linear, melainkan terdapat sebuah sirkulasi dalam sebuah komunikasi. Konsep *encoding-decoding* mengenalkan skema alur komunikasi yang berupa *production-distribution/consumption-reproduction* atau bisa disebut dengan “*complex structure dominance*”. Hal ini berarti dalam konsep *encoding-decoding*, komunikasi tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi dapat secara aktif menerima sebuah pesan dan memberikan makna tersendiri terhadap pesan tersebut.

Encoding-Decoding

Mulyana dan Rakhmat (2009) mendefinisikan *encoding* dengan sebuah aktivitas internal yang dilaksanakan manusia untuk menentukan serta merancang perilaku verbal maupun non-verbal berdasarkan kebijakan dalam tata bahasa guna membuat sebuah pesan. *Decoding* mengacu pada tahapan produksi teks media, di antaranya kegiatan media dalam membangun pesan komunikasi yang khas lewat berbagai kode bahasa (Pujarama dan Yustisia, 2020).

Terdapat tiga hal yang memengaruhi proses *encoding-decoding* terhadap pesan, di antaranya *frameworks of knowledge, relations of production, dan technical infrastructure*. Proses *technical infrastructure* merupakan proses terkait kemampuan khalayak untuk menerima sebuah pesan yang kemudian akan diinterpretasikan. Kemudian proses *relations of production*, merupakan proses penerimaan konstruksi pesan dan menghasilkan sebuah interpretasi. Usia dan motivasi khalayak dalam menanggapi sebuah informasi merupakan faktor yang memengaruhi interpretasi yang dihasilkan. Selanjutnya *framework of knowledge*, merupakan faktor latar belakang pengetahuan yang memengaruhi pemaknaan khalayak. Selain itu, ideologi individu dan asumsi terhadap media juga berpengaruh terhadap pemaknaan pesan. Pengaruh tersebut terlihat dari pemaknaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan dengan mempertimbangkan ideologi dan asumsi mereka (Gusliana, 2021).

Dasar dari pendekatan dalam teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall mencakup dua hal, pertama adalah komunikator memilih untuk meng-*encode* pesan berupa proses penyusunan ide atau gagasan menggunakan suatu simbol atau kode yang kemudian akan disebarkan kepada khalayak melalui media tertentu. Kedua, khalayak atau penerima pesan tidak harus menerima atau melakukan *decode* pesan sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Khalayak atau komunikasi dapat memberikan pemaknaan lain atau yang

berlawanan sesuai dengan sudut pandang khalayak (Qonaah *et al.*, 2022).

Konsep analisis resepsi model Stuart Hall mempunyai tiga tahapan, yang pertama adalah proses memproduksi suatu wacana. Pada tahapan ini, pengirim pesan akan merencanakan ide gagasan, nilai, serta fenomena sosial yang akan disampaikan. Stuart Hall menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat membatasi tahapan ini, dengan faktor internalnya meliputi sudut pandang pengirim pesan dalam melihat suatu fenomena sosial, sedangkan keberadaan khalayak atau audiens menjadi faktor eksternal yang memengaruhi tahap ini. Hasil akhir dari tahap ini ialah pembentukan kode yang akan disampaikan menjadi sebuah pesan atau disebut sebagai *meaning structure 1* atau struktur makna 1. Makna pesan dalam tahap ini didominasi dan dimaknai dari sudut pandang pengirim pesan sebagai produsen. (Fathurizki & Malau, 2018).

Tahap berikutnya atau tahap kedua adalah tahap ketika pesan sudah siap disampaikan melalui media. Pesan yang akan disampaikan merupakan realisasi dari ide atau gagasan yang sudah direncanakan pada tahap pertama. Pada tahap inilah audiens atau khalayak dapat menerima pesan dari pengirim pesan. Bahasa atau kode yang digunakan oleh pengirim pesan akan mempengaruhi interpretasi audiens atau khalayak dalam memaknai suatu pesan (Fathurizki & Malau, 2018).

Tahap ketiga sebagai tahapan terakhir yakni ketika audiens atau khalayak berusaha untuk memaknai pesan dari pihak yang mengirimkan pesan, dengan menganalisis kode-kode yang diterima dari pengirim pesan. Pada tahap ini, latar belakang audiens berpengaruh dalam memaknai sebuah pesan. Pesan yang berhasil ditangkap dapat disebut dengan *meaning structure 2*. Pemaknaan yang direncanakan oleh pengirim pesan tidak selalu sama dengan pemaknaan yang ditangkap oleh audiens atau khalayak (Fathurizki & Malau, 2018).

Ketika audiens atau khalayak memaknai sebuah pesan dari sebuah media, Stuart Hall mengategorikan pemaknaan menjadi tiga kemungkinan posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, serta posisi oposisi (Curthoys & Docker, 2017). Posisi pertama adalah hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), yakni kondisi ketika pesan yang diproduksi oleh pengirim pesan disampaikan oleh media menggunakan kode yang dominan dalam budaya audiens atau khalayak, sehingga khalayak dapat menginterpretasikan pesan sesuai rencana pengirim pesan. Kemudian terdapat posisi negosiasi (*negotiated position*), yakni posisi ketika audiens atau khalayak menerima dan memaknai pesan yang disampaikan pengirim pesan melalui media, tetapi pesan tersebut tidak dapat diterima secara penuh akibat faktor internal maupun eksternal yang menghambat. Posisi terakhir

adalah posisi oposisi (*oppositional position*), terjadi ketika khalayak audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan media dan pengirim pesan karena cara berpikir mereka yang bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan (Morissan, 2013). Ketiga posisi tersebut menjadi dasar dari klasifikasi data pada penelitian ini.

Manusia Satu Dimensi Herbert Marcuse

Herbert Marcuse dalam kemunculannya menggambarkan manusia satu dimensi sebagai kondisi masyarakat modern yang kehidupan dan pikirannya tidak oposisi. Kehidupan masyarakat diarahkan hanya pada sebuah tujuan, yaitu keberlangsungan dan peningkatan sistem totaliter yang sudah berlaku (Us, 2022). Herbert Marcuse mengartikan manusia satu dimensi sebagai masyarakat yang pasif dan sudah tidak menginginkan perubahan terhadap suatu sistem atau tatanan masyarakat (Agus Darmaji, 2013).

Pokok permasalahan dalam masyarakat modern sering kali berkaitan dengan ketersediaan yang berlimpah. Seiring dengan perkembangan pesat dalam masyarakat, terutama dalam hal produktivitas kerja yang sangat besar, manusia dapat dengan relatif mudah memenuhi kebutuhan maupun keinginannya. Namun, paradoksnya, keberlimpahan ini juga membawa dampak negatif berupa ketimpangan sosial serta perubahan dalam motivasi ekonomi dan perilaku sosial (Agus Darmaji, 2013). Dampak dari kesenangan mengakibatkan masyarakat terus menerus berlaku konsumtif secara materi. Oleh karenanya, prinsip kesenangan dapat dikatakan erat kaitannya dengan konsumerisme. Konsumerisme ini salah satunya tercipta dengan adanya produk-produk pabrikan para kapitalis. Bahkan, para kapitalis mengontrol manusia dalam aspek pengadaan lapangan kerja serta menawarkan beragam produk konsumtif. Paradigma konsumtivisme menjadikan masyarakat terkepung dalam satu dimensi (Gultom, 2020).

Merujuk pada konteks ini, kesulitan muncul ketika ketersediaan berlimpah tersebut tidak merata, sehingga menciptakan kesenjangan antara mereka yang dapat mengakses dan menikmati kemudahan tersebut dengan mereka yang tidak mampu mengaksesnya. Selain itu, kenyamanan dan kecanggihan teknologi yang ada cenderung membuat manusia kehilangan sikap kritisnya. Suasana yang serba mudah dan nyaman menyebabkan banyak individu menjadi kurang proaktif dalam mempertanyakan, menganalisis, atau bahkan memperjuangkan isu-isu kritis yang mungkin muncul di sekitar mereka (Octaviana, 2020).

Perkembangan ini juga dapat mengubah motivasi ekonomi, meliputi pencarian keuntungan dan konsumsi berlebihan menjadi fokus utama hingga terkadang rela mengorbankan nilai-nilai keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Artinya, keberlimpahan di tengah masyarakat modern mungkin telah mengakibatkan hilangnya

kesadaran akan pentingnya sikap kritis, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan (Us, 2022). Maksud manusia satu dimensi oleh Herbert Marcuse merujuk kepada masyarakat yang tidak kritis, pasif dan reseptif, tidak kritis, serta tak menginginkan revolusi. Terjadi produksi materi yang melimpah dalam masyarakat satu dimensi dan diperlukan langkah untuk tetap mempertahankan keuntungannya. Oleh karena itu, diciptakan jaringan ekonomi yang mempunyai manajemen rapi dengan memanipulasi kebutuhan serta perluasan ekonomi menuju berbagai negara berkembang, sehingga merebaklah kebutuhan-kebutuhan semu yang sifatnya tidak nyata (Sudarminta, 1982). Kebutuhan palsu didefinisikan sebagai sebuah kebutuhan yang dibuat berdasarkan kepentingan sosial tertentu kepada seluruh individu, dalam rangka menindas serta menguras mereka (Marcuse, 1968). Tidak susah untuk mengenali kebutuhan palsu karena ia hadir dalam realitas nyata. Saeng (2012: 257) juga menyepakati pernyataan tersebut, tatkala ia menjelaskan bahwa seluruh kebutuhan palsu yang dijejalkan kini telah terlihat secara gamblang propagandanya yang sistematis serta berkelanjutan.

Meninjau konteks ketersediaan yang berlimpah, penting untuk mempertimbangkan bagaimana masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara kenyamanan modern dengan nilai-nilai kritis yang mendorong keadilan, keberlanjutan, serta kepedulian sosial. Segala aspek kehidupan dalam masyarakat modern hanya tertuju pada satu tujuan saja, yaitu meningkatkan dan melangsungkan satu sistem yang sudah ada dan dapat menyingkirkan dimensi-dimensi lainnya dengan satu tujuan tersebut. Melimpahnya produksi materi dalam konsep manusia satu dimensi, memunculkan kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat artifisial atau tidak nyata demi mempertahankan keuntungan yang tercipta (Agus Darmaji, 2013).

Berdasarkan konteks ini, objek penelitian berupa tiga lagu dari FSTVLST dapat dianggap sebagai medium ekspresi yang mengandung kritik terhadap kehidupan manusia dalam dimensi tunggal. Dimensi tunggal dalam konteks ini dapat diartikan sebagai kapitalisme yang melahirkan budaya konsumerisme. Melalui lirik-lirik dan musiknya, FSTVLST membawa pendengar untuk merenungkan dan mempertanyakan kehidupan satu dimensi yang dihadapi oleh masyarakat. Lirik-lirik lagu tersebut mungkin mencerminkan pandangan kritis terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sehari-hari, seperti rutinitas yang monoton, kebingungan identitas, atau bahkan alienasi sosial. Melalui medium seni mereka, FSTVLST bisa jadi ingin memprovokasi pemikiran dan refleksi dalam diri pendengar terkait keseharian yang sering kali dijalani tanpa pemahaman mendalam.

2. METODE

Pendekatan pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Metode kualitatif yang diterapkan mempunyai sifat-sifat khas, meliputi penekanan pada lingkungan yang ilmiah, fleksibel, induktif, pendalaman, pengalaman langsung, keseluruhan, proses penangkapan maksud, partisipan yang berpartisipasi aktif, serta pemaknaan (Raco, 2018). Perolehan data menggunakan teknik pengumpulan data primer sekaligus sekunder. Data primer berupa wawancara, dengan jenisnya yakni *in-depth interview* (spesifik). Data sekunder yang mendukung penelitian ini bersumber dari observasi serta dokumentasi terhadap penerapan lirik lagu FSTVLST dalam kehidupan narasumber, terkait kesesuaiannya dengan hasil wawancara. Perolehan data dengan cara tersebut dapat disebut sebagai triangulasi (Raco, 2018). Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sempurna (Raco, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa objek penelitian yakni tiga buah lagu dari FSTVLST telah menyampaikan kritik terhadap kehidupan manusia satu dimensi, yang tepat sasaran karena kehidupan khalayak atau subjek dari penelitian ini merupakan kehidupan manusia satu dimensi. Pada penelitian ini, metode penelitiannya menggunakan wawancara semi terstruktur kepada lima informan sesuai pemaparan sebelumnya.

Objek pertama dari penelitian ini adalah lagu dari FSTVLST dengan judul “Orang-Orang di Kerumunan”. Lirik yang terkandung di dalamnya menceritakan tentang kehidupan masyarakat modern yang saling membenci karena suatu perbedaan. Kutipan lirik dari lagu tersebut meliputi:

Tak setuju maka beda kubu

Tak sepaham lantas baku hantam

Yang seiman saling menerakakan, Merekalah kerumunan yang lupa

Kerumunan yang lupa

Bahwasanya aku kau mereka sama

Lagu berjudul “Hari Terakhir Peradaban” menyinggung pula tentang budaya konsumerisme dalam masyarakat modern. Lirik yang terkandung dalam lagu ini yaitu:

Dan inilah harinya para Wanita

Menjadi budak atas kelaminnya

Memeluk agama tanpa Tuhan, Yang ibadahnya adalah belanja

Lagu terakhir yang menjadi objek penelitian yakni “Hal-Hal Ini Terjadi”, dengan liriknya secara gamblang menceritakan kehidupan masyarakat modern penganut budaya

konsumerisme. Potongan lirik dari lagu ini adalah sebagai berikut:

Di masa kau terlahir orang-orang dengan hidup sempurna tercontoh rapi di kotak dengan ukuran diagonal dalam inchi bercahaya dan bersuara menangkap dan menyiarkan pesan-pesan yang beragam rupa dan cara yang pada akhirnya tersimpulkan beli beli beli beli beli dan beli

Jika tidak mampu mengikutinya maka terlemparlah kita di intipnya kasta yang berarti hina

Kau terlahir di masa maha beli

Subjek dalam penelitian ini merupakan pendengar dari FSTVLST yang berjumlah lima informan, di antaranya tiga laki-laki dan dua perempuan.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Informan / Jenis Kelamin	Nama	Pekerjaan
1. Laki-laki	Barres Harjuna	Mahasiswa
2. Laki-laki	Lanan Zidhane	Pegawai swasta
3. Perempuan	Anggun Dhifa	Mahasiswa
4. Laki-laki	Yoga Dwi	<i>Fresh Graduate</i>
5. Perempuan	Aulia Salsabila	Penyiar Radio

Peneliti ingin melihat resepsi atau penerimaan khalayak terhadap ketiga lirik lagu tersebut, yang diketahui memiliki pesan kritik terhadap masyarakat modern. Penelitian ini termasuk dalam bidang komunikasi karena terdapat penyampaian pesan melalui lirik lagu oleh FSTVLST kepada khalayak atau pendengar, yang kemudian pendengar menerima lalu merespons pesan tersebut. Respons khalayak ini merupakan bagian dari proses komunikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

FSTVLST merupakan *band* kategori *rock* alternatif yang berasal dari kota Yogyakarta, dengan mengusung tema “*Almost Rock Barely Art*” karena sering memberi penampilan seni visual dalam karyanya. Sejak awal dibentuk dengan nama “JENNY”, *band* ini telah merilis tiga album, meliputi “Manifesto”, “HITS KITSCH”, dan “FSTVLST II”. FSTVLST dalam beberapa karyanya menyampaikan kritik terhadap masyarakat modern melalui lirik-liriknya. Beberapa di antaranya adalah lagu dalam album “HITS KITSCH” yang berjudul “Orang-Orang di Kerumunan”, “Hari Terakhir Peradaban”, dan “Hal-Hal Ini

Terjadi”.

Pada bab ini, akan dijelaskan hasil wawancara informan mengenai pertanyaan terkait “Resepsi Khalayak Terhadap Kritik Sosial Terhadap Masyarakat Modern Pada Lirik Lagu FSTVLST”, dengan menerapkan teori analisis resepsi Stuart Hall. Teori analisis tersebut mengategorikan penerimaan atau resepsi khalayak terhadap suatu pesan menjadi tiga posisi kemungkinan, meliputi hegemoni posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui bagaimana resepsi khalayak terhadap pesan kritik sosial terhadap masyarakat modern dalam lirik lagu FSTVLST.

Sepanjang proses penelitian, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terhadap subjek penelitian tentang seberapa setuju dan bagaimana subjek memaknai objek penelitian. Objek yang diteliti merupakan lirik dari tiga lagu milik FSTVLST dalam album “HITS KITSCH”. Lagu-lagu tersebut berjudul “Orang-Orang di Kerumunan”, “Hari Terakhir Peradaban”, dan “Hal-Hal Ini Terjadi”. Ketiga lagu tersebut memiliki pesan kritik sosial terhadap masyarakat modern.

Berikut merupakan data temuan dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kelima informan:

“Menurutku pesan yang disampaikan FSTVLST melalui lirik cukup relevan dengan kehidupan masyarakat modern pada saat ini, akan tetapi yang disampaikan dalam lagu Hari Terakhir Peradaban menurutku hanya relevan dan terjadi di kota-kota besar aja dan mungkin kurang relevan untuk daerah yang masih tradisional atau masyarakat sub urban” (Barres Harjuna, 13 September 2023).

“Menurutku lirik-lirik dari lagu FSTVLST sangat relevan sama kehidupan masyarakat modern karena memang di lagu-lagu tadi benar terjadi dalam masyarakat sekarang. Kayak mungkin contohnya dengan adanya e-commerce dan pinjol (pinjaman online), orang-orang menjadi semakin konsumtif karena kemudahan tersebut” (Lanan Zidhane, 15 September 2023).

“Kalau dari ketiga lagu ini tuh lirik-liriknya kritis, tapi disampaikan lewat penggambaran atau lebih puitis, jadi aku lebih mudah menerima pesan dari liriknya. Jadi walaupun aku cewek, tapi aku dengernya juga suka dan pesannya bisa tersampaikan gitu, tapi kalau sampai ngerubah pandangan atau sikap mungkin cuman dikit ya, Mas. Soalnya aku sendiri juga nggak terlalu masuk dalam kategori gaya hidup hedonisme kaya yang dijelasin Mas tadi, jadi mungkin ya masih sama-sama aja waktu sebelum aku dengerin lagu-lagunya FSTVLST” (Anggun Dhifa, 18 September 2023).

“Aku sendiri suka sih Mas, sama kritik yang di sampaikan FSTVLST karena ya

emang itu benar adanya, tapi kalau ditanya aku termasuk dalam kategori orang-orang yang dikritisi itu, kalau sesuai dengan yang Mas jelasin tadi mungkin termasuk” (Yoga Dwi Pangestu, 1 November 2023)

“Ya mungkin kalau gaya hidup konsumerisme atau hedonisme itu kaya yang Mas jelasin tadi aku termasuk sih, soalnya aku juga kadang masih suka dugem gitu, tapi kalau ditanya apakah kritik dari FSTVLST bisa ngerubah sikap atau gaya hidupku mungkin belum bisa sih, Mas. Mungkin aku juga tertampar sama kritik itu, tapi kalau sampai ngerubah sikap mungkin belum karena kalau cuman dari lagu menurutku masih susah walaupun aku juga setuju sih sama apa yang disampaikan FSTVLST lewat lirik-liriknya” (Aulia Salsabila, 22 Oktober 2023).

Sesuai dengan konsep teori analisis resepsi Stuart Hall, dalam penelitian ini 5 informan akan diposisikan dalam posisi dominan, negosiasi dan juga oposisi. Kelima informan akan diposisikan dengan menganalisis data temuan dengan menggunakan teknik analisis resepsi Stuart Hall.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Lirik FSTVLST sebagai Kritik Sosial

Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa lirik-lirik dari lagu FSTVLST yang menjadi objek penelitian memiliki makna pesan berupa kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat modern, terkhusus tentang budaya konsumerisme. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terkait penerimaan khalayak atas pesan kritik sosial yang disampaikan FSTVLST terhadap masyarakat modern. Data yang ditemukan peneliti melalui wawancara dan observasi akan diolah menggunakan teori analisis resepsi khalayak Stuart Hall, melalui sudut pandang masyarakat modern manusia satu dimensi Herbert Marcuse.

Kritik sosial merupakan suatu kegiatan mengamati, membandingkan, dan melihat perkembangan suatu keadaan sosial masyarakat yang dapat dilakukan oleh siapapun (Wellek & Warren, 1948). Kritik sosial terbagi menjadi kritik sosial langsung dan tidak langsung. Contoh kritik sosial langsung meliputi aksi unjuk rasa, kegiatan sosial, dan demonstrasi. Sedangkan kritik sosial tidak langsung disampaikan melalui media seperti karya seni, film, musik, teater, dan lain-lain (Yulianto, 2017). Hal tersebut ditunjukkan dengan FSTVLST yang juga menyampaikan kritiknya mengenai keadaan sosial melalui lirik lagu. Penelitian ini berfokus pada lirik lagu FSTVLST yang mengkritisi budaya konsumerisme pada masyarakat modern.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang berdimensi satu, yaitu masyarakat

yang hanya berkiblat pada satu dimensi berupa kapitalisme (Wahab, 2022). Kapitalisme memunculkan banyak kontrol atas berbagai aspek kehidupan, dengan cara membuat masyarakatnya merasa nyaman terhadap dimensi ini (Octaviana, 2020). Salah satu budaya yang muncul dari dimensi kapitalisme adalah budaya konsumerisme, merupakan suatu tindakan atau pola pikir seseorang yang konsumtif untuk membeli serta menggunakan barang atau jasa secara berlebihan tanpa mengedepankan fungsi, tetapi hanya demi kepuasan semata (Sri Wening, 2014).

Peneliti memilih objek penelitian meliputi tiga lagu dari FSTVLST yang mengandung kritik sosial terhadap masyarakat modern. Lagu pertama adalah “Orang-Orang di Kerumunan”, “Hari Terakhir Peradaban”, dan “Hal-Hal Ini Terjadi”. Penggalan lirik dari lagu pertama “Orang Orang di Kerumunan” adalah sebagai berikut:

*Orang-orang di kerumunan berjejalan di lingkaran
Mengitari satu altar sesembahan
Mereka menari dengan mata terpejam
Kerasukan*

Lirik di atas menginterpretasikan masyarakat satu dimensi yang dikontrol oleh suatu sistem yaitu kapitalisme, seperti konsep manusia satu dimensi oleh Herbert Marcuse. Kemudian penggalan lirik lagu kedua “Hari Terakhir Peradaban” yang dipaparkan di bawah ini:

*Dan inilah harinya para wanita
Menjadi budak atas kelaminnya
Memeluk agama tanpa Tuhan
Yang ibadahnya adalah belanja*

Merujuk pada lirik di atas, dapat kita cermati bahwa FSTVLST ingin memperlihatkan kenyataan pada hari ini tentang budaya konsumerisme yang menjadi budaya masyarakat modern dalam lirik “*Yang ibadahnya adalah belanja*”. Kemudian dari lagu ketiga, terdapat penggalan lirik berupa:

*Beli, beli, beli, beli, beli, dan beli
Jika tidak mampu mengikutinya
Maka terlemparlah kita di intipnya kasta yang berarti hina
Kau terlahir
Di masa maha beli*

Melalui penggalan lirik “*Kau terlahir, di masa maha beli*”, dapat disimpulkan bahwa lirik dari lagu ini mengkritisi kehidupan masyarakat modern yang terlalu banyak membeli

sesuatu atau dikenal dengan budaya konsumerisme. Namun, di sini informan menyampaikan bahwa kontrol diri berperan penting ketika seseorang membeli suatu barang proses pembelian barang, sebab kontrol diri ini berfungsi untuk mengendalikan diri, mengarahkan, serta mengelompokkan suatu hal ketika ia melakukan suatu perbuatan baik serta ketika menggunakan uang. Informan menyampaikan, internet yang memudahkan keseharian ini menjadi pilihan efisien bagi setiap orang dalam memperoleh informasi, serta melakukan komunikasi. Selain itu, internet dapat dimanfaatkan pula dalam aspek transaksi keuangan dengan menggunakan *Financial Technology (Fintech)* atau teknologi keuangan. Berbagai kemudahan tersebut cenderung mengarahkan seseorang kepada perilaku konsumtif. Informan memaparkan perilaku konsumtif ini tidak didasari oleh alasan rasional, tetapi merujuk pada kehendak dalam mencapai tingkat irasional. Biasanya, alasan konsumen melakukan pembelian pada suatu produk yaitu karena produk tersebut bermerek dan ia berkeinginan untuk memperbaiki kondisi lingkungan di sekitarnya. Beragam faktor perilaku konsumtif kerap menyerang para remaja yang belum memiliki kontrol diri yang bagus, sebab mereka ingin diakui oleh lingkungan sosialnya di fase remaja, masih dalam tahap pencarian identitas diri, serta berada di tahap emosinya masih labil. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan lemahnya pengendalian diri, sehingga emosi sesaat mereka mendominasi atas segala perilaku yang dilakukan, tidak terkecuali dalam melakukan pembelian.

Meninjau penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga objek tersebut mempunyai pesan kritik sosial terhadap budaya masyarakat modern, khususnya konsumerisme. Budaya konsumerisme sangat erat dengan kehidupan anak muda, yang dalam penelitian ini menjadi khalayak atau subjek penelitian.

3.2.2 Resepsi Khalayak Terhadap Kritik dari Lirik FSTVLST

Pengumpulan data oleh peneliti untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap pesan kritik sosial dalam lirik lagu FSTVLST dilakukan dengan teknik wawancara, lalu diperkuat dengan tahap observasi, dan akan dianalisis menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Oleh karena itu, khalayak dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi mendalam terhadap informan dalam rangka memperkuat data untuk dikelompokkan ke dalam tiga posisi tersebut.

Lirik dari lagu FSTVLST memiliki pesan yang beragam. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini adalah pesan kritik sosial terhadap budaya masyarakat modern, khususnya konsumerisme dalam lirik lagu FSTVLST. Peneliti akan membahas bagaimana

resepsi atau penerimaan khalayak terhadap pesan kritik sosial dari lirik lagu FSTVLST. Informan 1 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan yang disampaikan FSTVLST dalam liriknya. Menurutnya, lirik FSTVLST sangat relevan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Ia juga merasa bahwa pesan yang disampaikan oleh FSTVLST melalui lirik sangat pas untuk kehidupan anak muda seperti dirinya, karena budaya konsumerisme sangat erat dengan anak muda dan bukan termasuk budaya yang baik. Namun, Informan 1 juga menyebutkan bahwa salah satu lagu dari FSTVLST yaitu “Hal-Hal Ini Terjadi” tidak universal. Menurutnya, lirik lagu tersebut memiliki pesan kritik sosial yang seharusnya hanya untuk warga di kota-kota besar saja dan tidak relevan di wilayah suburban. Kemudian peneliti melakukan observasi guna memperkuat data temuan untuk mengategorikan subjek ke dalam posisi dominan, negosiasi, ataupun oposisi.

Observasi terhadap subjek dilakukan dengan cara mengamati subjek secara langsung, melalui sosial media, serta obrolan di luar wawancara. Pada tahap ini, peneliti menemukan keselarasan antara keseharian Informan 1 dengan apa yang disampaikannya. Lebih jelasnya, selain setuju, Informan 1 juga tidak mempraktikkan budaya konsumerisme seperti apa yang dikritisi FSTVLST lewat lirik-liriknya. Buktinya ditunjukkan dengan Informan 1 menjelaskan bahwa ia tidak mengikuti tren yang sedang marak pada mahasiswa saat ini, sebut saja *clubbing* atau dugem. Tren ini banyak dilakukan oleh kalangan anak muda khususnya mahasiswa dan termasuk ke dalam budaya konsumerisme. *Clubbing* dapat diartikan sebagai kegiatan menikmati hiburan pada malam hari di tempat yang menyediakan suasana hiburan dan kesenangan (Fikar, 2018). *Clubbing* sudah menciptakan budaya dunia malam yang mencerminkan kebebasan, hedonisme, konsumerisme, dan kesenangan sesaat. Melalui data temuan wawancara serta observasi di atas, peneliti memosisikan Informan 1 ke dalam posisi negosiasi karena dalam wawancaranya, ia memberikan pandangan tersendiri dan tidak menerima seutuhnya pesan kritik yang disampaikan FSTVLST melalui lirik-liriknya.

Kemudian dalam melakukan wawancara terhadap Informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya sangat setuju terhadap apa yang dikritisi oleh FSTVLST melalui lirik-liriknya. Menurutnya, keadaan sosial masyarakat modern kini sangat memprihatinkan dan lirik-lirik dari lagu FSTVLST sukses menggambarkan keadaan tersebut. Informan 2 juga menjelaskan bahwa lirik lagu-lagu *band* ini memiliki penggambaran yang jelas, sehingga dirinya dapat dengan mudah memahaminya.

Tidak hanya mengandalkan wawancara, peneliti juga mengobservasi Informan 2 dari berbagai aspek seperti pakaian, gaya hidup, dan berbagai aspek lainnya sebagai penguat

data secara langsung dan tidak langsung. Peneliti menemukan bahwa Informan 2 memang benar-benar dapat menerima kritik yang disampaikan oleh FSTVLST lewat lirik-liriknya. Contohnya, gaya berpakaian Informan 2 yang tidak menggunakan pakaian *branded* yang mencerminkan budaya konsumerisme, seperti Air Jordan, Zara, Supreme, atau merek mewah lainnya. Ia memilih menggunakan merek biasa seperti Vans ataupun merek lokal lain, misalnya Lawless, Maternal, bahkan menggunakan barang bekas atau *thrifting*.

Pada wawancara berikutnya, Informan 3 menjelaskan bahwa sebagai perempuan, ia merasa mudah memahami dan menerima pesan kritik dari lagu FSTVLST. Informan 3 menjelaskan bahwa pesan dari lagu FSTVLST sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Budaya konsumerisme erat kaitannya dengan anak muda dan ia yang merupakan seorang mahasiswa menjelaskan bahwa dirinya tidak melakukan tindakan konsumerisme. Ia merasa bahwa yang dilakukannya terkait konsumsi barang ataupun jasa masih dalam tahap wajar dan jauh dari kata konsumerisme.

Peneliti mencari data tambahan untuk memperkuat *statement* dari Informan 3 dan menemukan bahwa ia memang tidak melakukan praktik konsumerisme. Peneliti membuktikan bahwa Informan 3 menggunakan barang sesuai kebutuhan. Contohnya, Informan 3 menjelaskan dirinya tidak terlalu sering berbelanja melalui *e-commerce* atau *online shop* seperti anak muda pada umumnya. Informan 3 membeli barang sesuai yang ia butuhkan, bukan mengikuti keinginannya.

Oleh karena itu, peneliti dapat menetapkan posisi dominan untuk informan ketiga, mengingat bahwa data yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya konsistensi dan kesesuaian. Hasil wawancara dan observasi terhadap informan ketiga mengindikasikan bahwa responsnya terhadap pesan kritik sosial dari lirik-lirik FSTVLST sejalan dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Posisi dominan diberikan kepada informan ketiga karena kesesuaian antara pernyataannya dalam wawancara dan tindakannya yang telah diamati. Observasi mendukung temuan wawancara, menyoroti bahwa informan ketiga mampu mencerminkan dan mengimplementasikan pesan kritis tersebut dalam praktek sehari-hari. Oleh karenanya, hasil ini menyiratkan bahwa informan ketiga mampu memadukan kesadaran dan respons terhadap kritik sosial dalam kehidupan nyata, menjadikannya sebagai penerima yang mendominasi dalam konteks penelitian ini.

Pada tahap wawancaranya, Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya setuju dan dapat menerima pesan kritik sosial yang disampaikan FSTVLST. Dirinya menyampaikan bahwa pesan kritik sosial dari lagu FSTVLST sangat dekat dengan kehidupannya sebagai anak

muda terkait budaya konsumerisme. Kemudian dalam tahap observasi untuk memperkuat data, peneliti menemukan bahwa Informan 4 kurang sesuai dengan apa yang ia sampaikan saat wawancara. Informan 4 merupakan seorang yang lumayan sering mengonsumsi barang berupa produk *fashion*, dalam hal ini peneliti menemukan seringnya ia bergonta-ganti sepatu atau *sneakers* dari berbagai merk, seperti Nike, Dr. Martens, New Balance, dan sebagainya.

Informan 4 mengakui bahwa konsumerisme telah memengaruhi gaya hidupnya secara signifikan. Dirinya merasa tertarik dengan berbagai produk *fashion* terbaru yang kerap dipromosikan oleh merek-merek ternama. Sebagai contoh, informan tersebut menyebutkan bahwa dirinya sering merasa tertarik untuk membeli sepatu atau *sneakers* dari berbagai merk terkenal seperti Nike, Dr. Martens, dan New Balance. Meskipun dirinya memiliki sejumlah sepatu yang masih dalam kondisi baik, informan tersebut sering kali merasakan keinginan untuk kembali membeli produk baru setiap kali melihat iklan atau koleksi terbaru dari merek-merek favoritnya. Informan 4 mengakui bahwa terkadang merasa terjebak dalam siklus konsumerisme, yang ditandai dengan keinginan untuk memiliki barang baru terus menerus muncul, meskipun pada akhirnya hal tersebut hanya memberikan kepuasan sesaat. Informan 4 juga mencatat bahwa terkadang dirinya merasa bersalah setelah melakukan pembelian impulsif, menyadari bahwa dirinya mungkin tidak benar-benar membutuhkan barang tersebut, tetapi hanya tergoda oleh daya tarik dari iklan dan tren yang sedang berlangsung. Kesadaran akan dampak konsumerisme yang berlebihan mulai mengemuka dalam pemikirannya, tetapi tantangan untuk mengatasi kebiasaan tersebut tetap ada.

Menindaklanjuti temuan ini, peneliti menggolongkan informan keempat ke dalam posisi negosiasi. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa informan keempat, meskipun mampu menerima pesan kritik sosial dari lirik-lirik FSTVLST, ia belum sepenuhnya mencerminkan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penempatan informan keempat dalam kategori negosiasi menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kesadaran atas kritik yang disampaikan melalui musik dan implementasinya dalam tindakan nyata.

Pemosisian informan keempat sebagai penerima dalam posisi negosiasi menjadikan penelitian ini memperkaya pemahaman terkait kompleksitas respons individu terhadap pesan kritik dalam karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang mungkin memiliki pemahaman mendalam terhadap kritik sosial yang diungkapkan melalui musik, tetapi menghadapi hambatan atau tantangan dalam menerapkannya secara konsisten dalam

keseharian. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam terkait hubungan dinamis antara penerimaan kritik dari karya seni dengan implementasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari individu.

Data yang diperoleh dari Informan 5 bahwa ia dapat menerima pesan kritik sosial dari lagu-lagu FSTVLST. Informan 5 menjelaskan dirinya tidak terlalu mendengarkan lagu-lagu dari FSTVLST, tetapi ketika wawancara dan membaca lirik lagu FSTVLST, ia merasa lirik lagu FSTVLST tidak berlebihan dan memang benar terjadi.

Kemudian dalam upaya memperkuat data temuan yang berasal dari informan kelima untuk di analisis, peneliti melakukan observasi terhadap informan 5. Pada proses ini, peneliti mencatat bahwa informan kelima menunjukkan ketidaksesuaian antara perkataan dan perilakunya. Informan kelima teridentifikasi sebagai seorang mahasiswa yang sering mengikuti kegiatan *party* atau dugem. Observasi ini mengungkapkan bahwa partisipasi aktif informan dalam kegiatan tersebut mungkin mencerminkan perilaku konsumerisme karena *party* atau dugem dijadikan sarana hiburan semata. (Octaviana, 2020). Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sudah bukan lagi berdasarkan kebutuhan dasar mereka (sandang, pangan, serta papan), tetapi justru menginginkan kebutuhan yang sebetulnya tak lagi diperlukan (Mercuse, 1964).

Teori Hall yang relevan dengan temuan ini adalah teori subkultur konsumerisme oleh Stuart Hall. Teori ini menguraikan bagaimana konsumerisme memengaruhi budaya dan identitas individu dalam masyarakat kontemporer (Kosasih & Setianingrum, 2023). Merujuk pada konteks temuan, partisipasi aktif informan dalam kegiatan *party* atau dugem dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari subkultur konsumerisme. Individu menggunakan konsumsi barang dan hiburan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan memperoleh identitas sosial (Bakti *et al.*, 2019). Misalnya, keikutsertaan dalam *party* atau dugem bisa dianggap sebagai bentuk konsumerisme budaya, yaitu individu membeli dan mengonsumsi pengalaman hiburan sebagai bagian dari identitas mereka. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini mungkin tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk menunjukkan status sosial atau kepribadian tertentu (Fikar, 2018).

Ketidaksesuaian antara perkataan dan perilaku informan kelima juga dapat dilihat sebagai indikasi dari kontradiksi antara nilai-nilai yang diungkapkan secara verbal dengan tindakan yang sebenarnya dilakukan. Hal ini dapat dianalisis dalam konteks teori subkultur konsumerisme sebagai refleksi dari pengaruh budaya konsumerisme, yang memengaruhi cara individu mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Parmadie, 2015).

Temuan dari observasi ini dapat dikaitkan dengan teori subkultur konsumerisme Hall, yang menyoroiti bagaimana budaya konsumerisme memengaruhi perilaku individu dan menciptakan subkultur unik dalam masyarakat kontemporer. Adanya temuan ini membuat peneliti semakin memperoleh dimensi yang lebih komprehensif, menggabungkan hasil wawancara dan observasi untuk menyelidiki lebih dalam hubungan antara penerimaan kritik dari FSTVLST dan perilaku konsumerisme dalam kehidupan sehari-hari informan. Observasi memberikan pandangan langsung terhadap tindakan informan dan memberikan pemahaman tambahan tentang bagaimana konteks sosial dan aktivitas sehari-hari dapat memengaruhi cara seseorang menerima dan merespons pesan kritik dalam karya seni. Peneliti mengategorikan Informan 5 ke dalam posisi negosiasi.

Tabel 2. Data Temuan

Informan	Posisi Khalayak dalam Penerimaan atau Meresepsi Pesan dari Lirik-Lirik Lagu FSTVLST		
	Posisi Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Oposisi
1. Barres Harjuna		✓	
2. Lanan Zidhane	✓		
3. Anggun Dhifa	✓		
4. Yoga Dwi		✓	
5. Aulia Salsabila		✓	

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelima informan, peneliti berhasil mengategorikan tiga informan sebagai penerima kritik dalam posisi dominan terhadap pesan yang disampaikan oleh FSTVLST, sementara dua informan lainnya berada dalam posisi negosiasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang individu secara signifikan memengaruhi cara mereka menerima pesan yang disampaikan oleh FSTVLST.

Posisi dominan tercermin dalam perkataan dan perilaku informan yang sesuai dengan konten lagu FSTVLST di kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, posisi negosiasi ditandai dengan perilaku yang kurang sesuai dengan ungkapan informan, menunjukkan adanya ketidaksepakatan atau pertentangan dalam penerimaan pesan dari musik tersebut. Propaganda kebutuhan palsu disampaikan melalui beraneka ragam promosi, pameran, dan iklan terkait merek yang diperdagangkan, pusat perbelanjaan, lokasi wisata, perabotan

rumah tangga, tren, apartemen, gawai, lokasi perumahan, kendaraan bermotor, komputer, hingga beragam pelatihan (Saeng, 2012). Kebutuhan palsu ditanamkan dalam kesadaran, sehingga menyebabkan masyarakat kontemporer terkungkung dalam kemampuan kritis yang tumpul.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori Stuart Hall tentang *decoding* media dan teori Herbert Marcuse mengenai budaya sebagai alat kontrol sosial. Menurut Hall, individu tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi. Sementara itu, Marcuse mengemukakan bahwa budaya populer sering digunakan oleh kekuatan dominan untuk mengalihkan perhatian massa dari masalah-masalah politik dan sosial yang mendasar (Lumley & O'Shaughnessey, 1985)

Pada konteks temuan penelitian ini, pembagian kategori informan sebagai penerima kritik dalam posisi dominan atau negosiasi dalam menerima pesan dari FSTVLST menggambarkan prinsip *decoding* media Hall. Individu yang ditempatkan dalam posisi dominan mungkin secara aktif mengadopsi dan mengekspresikan nilai-nilai yang disampaikan dalam musik FSTVLST, yang mungkin sesuai dengan agenda atau narasi yang diperjuangkan oleh kekuatan dominan. Mereka memperlihatkan keterlibatan aktif dengan konten lagu dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan adopsi nilai-nilai yang dipromosikan oleh musik tersebut.

Melihat pada sisi lain, individu yang berada dalam posisi negosiasi mungkin menunjukkan pertentangan atau ketidaksepakatan dengan pesan yang disampaikan oleh FSTVLST. Ini mencerminkan prinsip *decoding* media Hall, yakni mereka menafsirkan pesan tersebut secara berbeda atau menolaknya karena pengalaman pribadi, nilai-nilai, atau pandangan mereka yang berbeda. Pada konteks Marcuse, musik FSTVLST mencoba untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, individu dalam posisi negosiasi mungkin mempunyai latar belakang yang bertolak belakang dengan pesan kritik tersebut. (Conway, 2017)

Meninjau hal tersebut, temuan penelitian ini mencerminkan kompleksitas dalam cara individu merespons pesan media berdasarkan latar belakang mereka, sekaligus mengilustrasikan bagaimana budaya populer seperti musik dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dan bagaimana individu dapat mempertahankan otonomi mereka dalam menerima atau menolak pesan tersebut.

Menariknya, dalam hasil penelitian ini, tidak ditemukan posisi oposisi. Setiap informan yang diwawancarai menyatakan bahwa kritik yang disampaikan melalui lagu-

lagu FSTVLST dianggap benar dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesepahaman atau keselarasan persepsi di antara informan terkait dengan pesan yang ingin disampaikan oleh FSTVLST. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana individu menerima dan merespons kritik yang terkandung dalam karya musik FSTVLST berdasarkan latar belakang dan perspektif mereka masing-masing.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis resepsi khalayak terhadap pesan kritik sosial masyarakat modern pada lirik lagu FSTVLST, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada pemaknaan pesan kritik sosial pada lirik lagu FSTVLST, kelima informan memiliki pandangan yang berbeda-beda. Latar belakang memengaruhi penerimaan khalayak terhadap pesan kritik yang disampaikan, hal ini sesuai dengan konsep *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall. Melihat data dari kelima informan tersebut, dua di antara mereka berada di posisi dominan dan tiga lainnya berada pada posisi negosiasi. Tiga dari lima informan dapat menerima kritik sosial yang disampaikan oleh FSTVLST, tetapi tidak sepenuhnya menerima karena masing-masing orang mempunyai berbagai kehendak serta kebutuhan yang dapat mengakibatkan ia merasa gundah dan cemas ketika keinginan dan kebutuhannya tidak tercukupi. Agar perasaan negatif tersebut hilang, seseorang perlu mencukupi segala yang diinginkan dan dibutuhkannya. Berbagai kebutuhan tersebut dikelompokkan menjadi kebutuhan primer mencakup kebutuhan fisik (jasmani) meliputi minum, makan, hubungan seksual, dan lainnya, beserta kebutuhan rohani yang mencakup kebutuhan psikis dan sosial. Memenuhi kebutuhan hidup manusia erat kaitannya dengan pengorbanan atau biaya yang hendak dibayarkan guna memperoleh hal-hal yang diinginkan atau dibutuhkan.

Meninjau konsep teori analisis resepsi milik Stuart Hall, lirik dari lagu FSTVLST dimaknai 2 pemaknaan yaitu posisi negosiasi dengan 3 informan dan 2 informan pada posisi dominan. Penelitian ini memiliki batasan dalam ragam informan, dalam penelitian ini tidak ditemukan batasan gender sehingga dalam penelitian ini tidak dapat membahas isu gender maupun isu seksualitas yang juga dapat mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap suatu pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2008). *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya* (Terjemahan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agus Darmaji. (2013). Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi. *Ilmu Ushuluddin*, 1(6), 515–526.
- Amariati, A. A. I. (A.A Inten Amariati. (2020). KAPITALISME : SEJARAH, BENTUK DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *KAPITALISME : SEJARAH, BENTUK DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA*, 66(1), 37–39.
- Agus Darmaji. (2013). Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi. *Ilmu Ushuluddin*, 1(6), 515–526.
- Conway, K. (2017). Encoding/Decoding as translation. *International Journal of Communication*, 11, 710–727.
- Dwi, S., & Arfah, H. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta “ Karya Iksan Skuter). *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 100–109.
- Fikar, A. K. (2018). *Interaksi Simbolik Clubbers Di Tempat Hiburan Malam*. 68.
- Gusliana, I. (2021). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 87.
- Husain, W. (2009). Modernisasi dan gaya hidup. *Al-Tajdid*, 1(2), 85–94. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>
- Kosasih, H., & Setianingrum, V. (2023). Resepsi Khalayak Terhadap Nilai Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Commercium*, 7(1), 135–144.
- LAZONE.ID. (2019). *Fakta FSTVLST, Band Rock Sidestream dari Yogyakarta*. <https://www.lazone.id/entertainment/music/fakta-fstvlst-band-rock-sidestream-dari-yogyakarta-9hu1h>
- Lumley, B., & O’Shaughnessey, M. (1985). Media and Cultural Studies. In *Developing Contemporary Marxism*. https://doi.org/10.1007/978-1-349-17761-5_11
- Nurindahsari, Iarasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133.

<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>

- Parmadie, B. (2015). Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop. *Jurnal Studi Kultural*, 2(1), 50–57. <https://journals.anImage.net/index.php/ajsk/article/view/49>
- Purwa, N. A. I. P. (2019). Lagu Sebagai Kritik Media Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin). *Artikel Jurnal*. <http://eprints.ums.ac.id/77799/3/naskah publikasi-65 nofanda.pdf>
- Qonaah, S., Poernomo, M. I., & Napitupulu, F. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat “Disinformasi” Covid 19 (Studi Pada Komunitas Mersi Fans Club Radio Mersi Fm 93.90). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.31294/jc.v22i1.11299>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Senchuk, D. M., & Walzer, M. (1992). Interpretation and Social Criticism. In *Noûs* (Vol. 26, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/2215966>
- Sudarsono, A. B. (2020). Representasi kritik sosial pada lirik lagu marsinah dan buruh migran pada grup band marjinal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 166–175.
- Us, M. (2022). *KRITIK KONSUMERISME MANUSIA SATU 1443 H / 2022 M.). KAPITALISME : SEJARAH, BENTUK DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA*.
- Arfah, S. D. H., & Suharmoko. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta“ Karya Iksan Skuter. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 100-109.
- Bakti, I. S., Nirzalin., & Alwi. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Braudrillard. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 146-165.
- Curthoys, A., & Docker, J. (2017). Stuart Hall and Cultural Studies, circa 1983. *Cultural Studies Review*, 23(2), 162–173. <https://doi.org/10.5130/csr.v23i2.5824>
- Djoh, D. A. (2018). Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 332-339.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fikar, A. K. (2018). *Interaksi Simbolik Clubbers Di Tempat Hiburan Malam*. 68.
- Gultom, A. F. (2020). Konsumtisme Masyarakat Satu Dimensi dalam Optik Herbert Marcuse. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*.

- Hall, S. (2006). *Media and Cultural Studies: Key Works* (2nd ed.). USA: Blackwell publishing.
- Hall, S. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 87.
- Husain, W. (2009). Modernisasi dan gaya hidup. *Al-Tajdid*, 1(2), 85–94. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>
- Kokasih, H., & Setianingrum, V. M. (2023). Resepsi Khalayak Umum terhadap Nilai Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Commercium*, 7(1), 135-144.
- LAZONE.ID. (2019). *Fakta FSTVLST, Band Rock Sidestream dari Yogyakarta*. <https://www.lazone.id/entertainment/music/fakta-fstvlst-band-rock-sidestream-dari-yogyakarta-9hu1h>
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2), 188-194.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa Edisi Pertama*.
- Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>
- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial@ indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 70–86. <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1048>
- Pendana, R. A., & Urfan, N. F. (2024). Pesan Kritik Sosial Deforestasi pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 8(2), 715-721.
- Purwa, N. A. I. P. (2019). Lagu Sebagai Kritik Media Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin). *Artikel Jurnal*. <http://eprints.ums.ac.id/77799/3/naskah publikasi-65 nofanda.pdf>
- Putri, A. A., Rahmasari, D. A., Ramadhani, F., & Wasisto, M. A. (2024). Kajian Budaya Konsumtif Masyarakat Indonesia Melalui Pendekatan Teori One Dimensional Man Herbert Marcuse. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), 20-34.

- Qonaah, S., Poernomo, M. I., & Napitupulu, F. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat “Disinformasi” Covid 19 (Studi Pada Komunitas Mersi Fans Club Radio Mersi Fm 93.90). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.31294/jc.v22i1.11299>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rosana, E. (2017). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan*, 10(1), 67-82.
- Senchuk, D. M., & Walzer, M. (1992). Interpretation and Social Criticism. In *Noûs* (Vol. 26, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/2215966>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Wening. (2014). Waspada Konsumerisme. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sudarsono, A. B. (2020). Representasi Kritik Sosial pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran pada Grup Band Marjinal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 166-175.
- Us, M. (2022). *KRITIK KONSUMERISME MANUSIA SATU 1443 H / 2022 M*.
- Wahab, A. (2022). Konsep Keseimbangan dalam Ekonomi Insam: Antara Rasionalisme dan Spirituals. *E-Journal Al-Buhuts*, 18(2), 640-657.
- Wellek, R., & Warren, A. (1948). *Wellek-Theory of Lit.pdf* (p. 361).
- Wulandari, D., Dinanti, F. D., Sembiring, I. P. B., Tarigan, P. I. K. B., & Sitepu, V. A. B. (2019). Budaya Konsumerisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2018.
- Yulianto, A. (2017). Kritik Sosial Dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan. *Jurnal Bebasan*, 4, 121–132.